

## Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas VI SD Kuwu Ruma Desa Lambu Kecamatan Lambukabupaten Bima

Ilham, Siska Dwi Astiati

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Al-Amin Dompu

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 15 Desember 2022

Publish : 10 Januari 2023

---

#### Keywords:

*Contextual Approach, Science Learning Outcomes, Elementary School Students*

---

### Info Artikel

#### Article history:

Received : 15 Desember 2022

Publish : 10 Januari 2023

---

### Abstract

This study aims to determine the effect of a contextual approach to science learning outcomes for sixth grade students at SDN Kuwu Ruma. This type of research is an experiment with a quantitative approach. This study used two groups: the experimental group and the control group. The experimental group is the group that was given the science learning treatment with a contextual approach. The control group is the group that was given the science learning treatment with a conventional approach. The research sample for class VI students at SDN Kuwu Ruma was 30 students. Sampling used a cluster random sampling technique with a posttest only control design. Data collection used multiple choice test instruments, then the normality of the data was calculated using Lilliefors and the homogeneity of the data using Fisher. The results of the normality and homogeneity tests show that the data are normally distributed and the two data have homogeneous variants. Then analyzed using t-test. Based on the calculation of the t-test, the value of  $t_{count} = 3.50$  and  $t_{table} = 1.69$  and a significant level of 0.05 so that  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected. The results showed that the contextual approach had a significant effect on the science learning outcomes of sixth grade students at SD Kuwu Ruma, Lambu Village, Lambu District. These results indicate that the contextual approach can be used as an alternative in developing science learning outcomes for sixth grade elementary school students.

---

### Abstract

. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN Kuwu Ruma. Jenis penelitian adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang diberi perlakuan pembelajaran IPA dengan pendekatan konvensional. Sampel penelitian siswa kelas VI SDN Kuwu Ruma sebanyak 30 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan desain *posttest only control design*. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes pilihan ganda, kemudian dihitung normalitas data menggunakan Lilliefors dan homogenitas data menggunakan Fisher. Hasil pengujian normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan kedua data memiliki varian yang homogen. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan perhitungan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung}=3.50$  dan  $t_{tabel}=1.69$  dan taraf signifikan 0,05 sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Kuwu Ruma Desa Lambu Kecamatan Lambu. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD.

Kata Kunci : *Pendekatan Kontekstual, Hasil Belajar IPA, Siswa Sekolah Dasar*

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

### Corresponding Author:

Ilham

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Al-Amin Dompu

[ilhamfis58@gmail.com](mailto:ilhamfis58@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan, di mana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan penguasaan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam

rangka mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Sanjaya, 2008).

Keberhasilan dan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sistem pendidikan, sarana dan prasarana, kualitas dan keprofesionalisme guru, kurikulum, serta pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan dampak logis dari pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik mengharuskan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan variatif. Demikian halnya dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Secara substansi keberadaan IPA pada pendidikan dasar adalah sarana dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu siswa juga dibimbing untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengungkapkan pendapat dan berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Sanjaya, 2008).

Kenyataan yang terjadi di SD Kuwu Ruma Kecamatan Lambu menunjukkan, bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA, sehingga hasil belajar belum memuaskan. Kemampuan siswa kelas VI dalam pembelajaran IPA tergolong kurang, ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang didapat masih rendah yaitu 59,55 atau masih di bawah KKM (65). Selain itu guru dalam menyampaikan materi cenderung dengan pembelajaran yang monoton tanpa variasi pembelajaran, sehingga siswa cepat merasa bosan, jenuh, dan tidak menyenangi pelajaran IPA. Hal ini belum selaras dengan hakikat belajar yang merupakan proses dalam mencari pengalaman untuk mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar (Sanjaya, 2008).

Seiring dengan perkembangannya pendidikan, banyak ditemukan pendekatan belajar yang lebih menarik. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan Kontekstual. Menurut Sanjaya (2008) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara menyeluruh untuk menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi nyata sehari-hari yaitu lingkungannya, sehingga mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan kontekstual bukan hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi merupakan proses pencarian pengalaman secara langsung. Melalui proses ini siswa tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.

Selain itu Sanjaya (2008) juga mengemukakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual (*CTL*) mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) dalam *CTL*, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); 2) pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); 3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini; 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) 5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan (Sanjaya, 2008).

Menurut Anisah (dalam Rahayu, 2014) kelebihan pendekatan Kontekstual, antara lain: (1) pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, karena siswa dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, (2) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, (3) guru lebih intensif dalam membimbing siswa, karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi melainkan pengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa, (4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Selain itu adapun kekurangan pendekatan pembelajaran kontekstual yang ditulis oleh Machdams (dalam Dewi Puji Astuti, 2014) antara lain; dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa pada hal dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya

berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Dengan adanya kelebihan dan kekurangan tersebut, maka kekurangan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat diantisipasi dengan menerapkan ketujuh komponen utama pendekatan kontekstual secara benar dan berusaha menghilangkan kekurangan yang ada dengan melakukan pembelajaran sebaik mungkin dan meminimalkan kesalahan dalam pembelajaran.

**2. METODE PENELITIAN**

**2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan sebab akibat (Suharsimi Arikunto, 2003).

**2.2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Kuwu Ruma Desa yang terletak di Lambu Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

**2.3. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan tahun ajaran 2022-2023 selama satu bulan pada bulan Juni 2022.

**2.4. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu: kelompok pertama merupakan kelas eksperimen dan satu kelompok lagi menjadi kelas kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan berupa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang diberi perlakuan yang berupa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konvensional.

Desain dari penelitian ini adalah tipe desain randomisasi subyek dengan hanya tes akhir (Post test) atau biasa disebut dengan two group only post-test desain. Pada kedua kelas hanya diberikan post-test hasil belajar untuk mengukur perbedaan hasil belajar. Namun sebelum diperlakukan pada kedua kelas juga diberikan tes awal untuk mengukur kemampuan dan kesiapan siswa dalam menerima materi yang akan diberikan.

**Table Desain Penelitian**

Tipe desain	Kelompok	Treatment	Post test
R	E	T1	Y1
R	C	-	Y2

Keterangan:

- R : Random
- E : Kelompok eksperimen dengan pendekatan kontekstual
- C : Kelompok kontrol dengan pendekatan konvensional
- T1 : Perlakuan pada kelas eksperimen
- Y1-Y2 : Hasil belajar IPA

**2.5. Populasi dan Sampel**

**a. Populasi**

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2007). Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SD kuwu Ruma desa Lambu Kecamatan Lambu yang berjumlah 30 orang siswa.

### **b. Sampel**

Menurut Sugiyono (2007) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik Two Stage Cluster Sampling. Teknik ini merupakan sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga unit penelitian atau satuan untuk terpilih sebagai sampel (Husaini Usman, dan R. Purnomo Setiadi Akbar. 2005). Metode pengambilan sampel dengan cluster sederhana, dengan cara undian atau kocokan.

Pada prosesnya di kelas eksperimen pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sedangkan di kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional. Langkah berikutnya adalah akan menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Misal, dari hasil pengocokan diperoleh kelas IV A sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol sebanyak 30 siswa.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA dilakukan dengan menggunakan post test setelah berlangsungnya proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional. Pendekatan kontekstual sebagai variabel bebas dan hasil belajar IPA sebagai variabel terikat. Soal yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes objektif (Purwanto. 2009). Jenis yang digunakan adalah pilihan ganda. Data merupakan data dikotomi.

### **d. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah *Test*. tes adalah format atau matrik yang membuat informasi tentang soal-soal yang akan dibuat. Peneliti menggunakan lembar tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda (multiple choice).

## **2.6. Uji Instrumen**

### **a. Pengujian Validitas**

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Untuk menguji validitas (kesahihan) instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teoritis dan empiris (Suharsimi Arikunto. 2005). Dengan cara menyelaraskan alat ukur dengan indikator yang telah ditetapkan, yaitu dengan memberikan tes pemahaman konsep IPA. Rumus yang digunakan untuk pengujian validitas data dikotomi yaitu dengan cara Korelasi Point Biserial, sebagai berikut :

$$r_{bis} = \frac{Mp - Mt}{SD} \frac{\sqrt{p}}{q}$$

Keterangan :

Mp: rerata jumlah proporsi jawaban benar

Mt : rerata skor total

p : rata-rata jawaban benar

q : rata-rata jawaban salah

Sd : simpangan baku skor total

### **b. Reliabilitas**

Instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Rumus yang digunakan dalam pengujian reliabilitas sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left( \frac{S_1^2 - \sum pq}{S_1^2} \right)$$

Keterangan :

- r<sub>11</sub> = Reliabilitas tes secara keseluruhan
- p = Proporsi subjek yang menjawab dengan benar
- q = Proporsi subjek yang menjawab salah (q=1 -p)
- Σpq = Jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = Banyaknya butir soal valid
- S<sub>1</sub><sup>2</sup> = Standar Deviasi dari tes

Hasil uji coba reliabilitas kemudian diinterpretasikan pada tabel kriteria seperti di bawah ini:

**Tabel. Kriteria Reliabilitas**

Kriteria Reliabilitas	
0.8 – 1	Sangat tinggi
0.7 – 0	Tinggi
0,6 – 0	Sedang
<0,6	Rendah

**c. Teknik Analisis Data Statistik**

Teknik analisis data merupakan prosedur yang digunakan untuk proses data agar mempunyai makna untuk menjawab masalah dalam penelitian ini dan menguji hipotesis.

**1. Uji Persyaratan Normalitas**

Uji normalitas dikatakan untuk menguji normalitas sampel. Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data atau populasi berdistribusi normal. Sampel dikatakan tersebar dalam distribusi normal jika harga Lhitung < Ltabel dan sebaliknya jika harga Lhitung > Ltabel maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Menguji normalitas data dengan menggunakan rumus uji normalitas liliefors dengan taraf signifikan α = 0,05.

**2. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas adalah pengujian sampel yang dilakukan untuk mengetahui distribusi data skor tes akhir pembelajaran IPA tentang bagian tumbuhan dan fungsinya. Melakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan rumus uji F pada taraf signifikansi 0,05 sebagai berikut. Sujana. (2005) :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

- S<sub>1</sub><sup>2</sup> = Varians terbesar
- S<sub>2</sub><sup>2</sup> = Varians terkecil

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data skor kelas kontrol dan kelas eksperimen pada mata pelajaran IPA.

**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**a. Deskripsi Data**

Data penelitian ini diperoleh dari 30 orang siswa kelas VI melalui pengukuran skor hasil belajar IPA siswa tentang Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan.

**1. Hasil Belajar IPA siswa yang Mendapatkan pembelajaran dengan Pendekatan Konvensional**

**Tabel. 4.1.** Skor hasil Belajar

No	Nama	Skor	Kategori
1	M. Alfarizi	50	Sedang
2	M. Dimas	55	Sedang
3	Diki Saputra	54	Sedang
4	Hardiansyah	43	Kurang
5	Yuli Ramadani	46	Kurang
6	Rizki Aditia	45	Kurang
7	M. Hijratul Mizan	48	Kurang
8	Nurtajriani	57	Sedang
9	Puti Jumratu	57	Sedang
10	Hikmah	57	Sedang
11	Dika Saputra	59	Sedang
12	Nurhalifah	60	Cukup
13	Farhatun	60	Cukup
14	Bulan Febriansyah	61	Cukup
15	Fitriani	60	Cukup
16	Sarifah	62	Cukup
17	Hermansyah	62	Cukup
18	Julkarnain	64	Cukup
19	Febrianti	66	Cukup
20	Nining	65	Cukup
21	Adhar	67	Cukup
22	M. Umra	68	Cukup
23	Satria	70	Tinggi
24	Usnatun	71	Tinggi
25	Fitratul Islamia	72	Tinggi
26	Dian Fitri	75	Tinggi
27	Rizal	77	Tinggi
28	Sahrini	77	Tinggi
29	Iren	78	Tinggi
30	Tomi Febrianty	80	Tinggi
	Jumlah	30	

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai skor tertinggi adalah 80 dengan kategori tinggi, dan skor terendah adalah 43 dengan kategori kurang. Langkah-langkah dalam menyusun tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- Menentukan Rentang Kelas (R)  
 $R = \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}$   
 $= 80 - 43$   
 $= 37$

- Banyak Kelas (K)  
 $K = 1 + (3,3) \log n$   
 $= 1 + (3,3) \log 30$   
 $= 5,87$  (dibulatkan menjadi 6)

- Panjang Kelas interval (P)  

$$P = \frac{\text{Rentang Kelas}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$P = \frac{37}{5,79}$$
 $= 6,39$  (dibulatkan menjadi 6)

**Tabel 4.2.** Menentukan Frekuensi

Interval Kelas	Frekuensi (fi)
----------------	----------------

43-49	4
50-56	3
57-63	10
64-70	6
71-77	5
78-84	2
Jumlah	30

4. Menentukan batas Kelas

1. Batas bawah : 43, 50, 57, 64, 71, 78
2. Batas atas : 49, 56, 63, 70, 77, 84

5. Menentukan nilai tengah (median)

$$(Titik\ Tengah = \frac{batas\ bawah\ kelas + batas\ atas\ kelas}{2})$$

- Kelas satu =  $\frac{43+49}{2} = 46$
- Kelas kedua =  $\frac{50+56}{2} = 53$
- Kelas ketiga =  $\frac{57+63}{2} = 60$
- Kelas empat =  $\frac{64+70}{2} = 67$
- Kelas kelima =  $\frac{71+77}{2} = 74$
- Kelas ke enam =  $\frac{78+84}{2} = 81$

Skor hasil belajar IPA siswa di kelas kontrol, diperoleh dengan menghitung skor yang dilakukan setelah siswa menyelesaikan tes yang diberikan guru. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data skor maksimum sebesar 80; skor minimum 43; dengan rata-rata skor = 62,66; median = 63,00; modus = 63,00; varians ( $S^2$ ) = 104,85 dan standar deviasi ( $S$ ) = 10,23. Data tersebut dijelaskan melalui tabel berikut:

**Tabel 4.3.** Deskripsi Data *Posttest* Kelas Kontrol secara Empiris

<b>Keterangan</b>	
N	30
Mean	62,66
Median	63,00
Modus	63,00
Standar Deviation	10,23
Varians	104,85
Skor Maksimum	80
Skor Minimum	43

Berdasarkan skor maksimum dan skor minimum dari tabel di atas, maka diperoleh rentang skor sebesar 37 dengan panjang interval 6 dan banyak kelas interval 6. Dengan data tersebut, dapat digambarkan ke dalam distribusi frekuensi pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4.** Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Hasil Belajar IPA Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Batas Bawah	Batas Atas	Titik Tengah	f.Xi
	(x)	(f)	(%)	(Bb)	(Ba)	(Xi)	
1	43 – 49	4	10,3%	42,5	49,5	46	184

2	50 – 56	3	21,5%	49,5	56,5	53	159
3	57 – 63	10	18 %	56,5	63,5	60	600
4	64 – 70	6	25 %	63,5	70,5	67	402
5	71 – 77	5	18 %	70,5	77,5	74	370
6	78 – 84	2	7,2 %	77,5	84,5	81	162
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>			<b>381</b>	<b>1877</b>

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, skor tertinggi diperoleh 2 orang siswa dengan skor antara 78 – 84 atau 7,2 %. Sebagian besar siswa yaitu 10 orang siswa mendapat skor antara 57 – 63 atau 18 % kategori cukup.

**2. Hasil Belajar IPA siswa yang Mendapatkan pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual**

**Tabel. 4.5.** Skor hasil Belajar

No	Nama	Skor	Kategori
1	M. Alfarizi	61	Sedang
2	M. Dimas	61	Sedang
3	Diki Saputra	61	Sedang
4	Hardiansyah	63	Sedang
5	Yuli Ramadani	63	Sedang
6	Rizki Aditia	62	Sedang
7	M. Hijratul Mizan	68	Sedang
8	Nurtajriani	68	Sedang
9	Puti Jumratu	53	Kurang
10	Hikmah	56	Kurang
11	Dika Saputra	58	Kurang
12	Nurhalifah	59	Kurang
13	Farhatun Bulan	60	Kurang
14	Febriansyah	69	Cukup
15	Fitriani	70	Cukup
16	Sarifah	74	Cukup
17	Hermansyah	75	Cukup
18	Julkarnain	76	Cukup
19	Febrianti	76	Cukup
20	Nining	77	Cukup
21	Adhar	77	Cukup
22	M. Umra	77	Cukup
23	Satria	79	Cukup
24	Usnatun	80	Cukup
25	Fitratul Islamia	83	Cukup
26	Dian Fitri	84	Cukup
27	Rizal	84	Cukup
28	Sahrini	85	Cukup
29	Iren	92	Cukup
30	Tomi Febrianty	100	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai skor tertinggi adalah 100 dengan ategori tinggi, dan skor terendah adalah 53 dengan kategori kurang. Langkah-langkah dalam menyusun tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- Menentukan Rentang Kelas (R)  
 $R = \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}$   
 $= 100 - 53$



- = 47
2. Banyak Kelas (K)
 
$$K = 1 + (3,3) \log n$$

$$= 1 + (3,3) \log 30$$

$$= 5,87 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$
  3. Panjang Kelas interval (P)
 
$$P = \frac{\text{Rentang Kelas}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$P = \frac{47}{5,87}$$

$$= 8$$

**Tabel 4.6.** Menentukan Frekuensi

Interval Kelas	Frekuensi (fi)
53-60	5
61-68	8
69-76	6
77-84	8
85-92	2
93-100	1
Jumlah	30

4. Menentukan batas Kelas
  1. Batas bawah : 53, 61, 69, 77, 85, 93
  2. Batas atas : 60, 68, 76, 84, 92, 100
5. Menentukan nilai tengah (median)

$$(\text{Titik Tengah} = \frac{\text{batas bawah kelas} + \text{batas atas kelas}}{2})$$

- Kelas satu =  $\frac{53+60}{2} = 57$
- Kelas kedua =  $\frac{61+68}{2} = 64.5$
- Kelas ketiga =  $\frac{69+76}{2} = 72.5$
- Kelas empat =  $\frac{77+84}{2} = 80.5$
- Kelas kelima =  $\frac{85+92}{2} = 88.5$
- Kelas ke enam =  $\frac{93+100}{2} = 96.5$

Skor hasil belajar IPA siswa di kelas eksperimen, diperoleh dengan menghitung skor yang dilakukan setelah siswa menyelesaikan tes yang diberikan guru. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data skor maksimum sebesar 100; skor minimum 53; dengan rata-rata skor = 72,23; median = 73,00; modus = 63,00; varians ( $S^2$ ) = 119,98 dan standar deviasi (S) = 10,95 Data tersebut dijelaskan melalui tabel berikut:

**Tabel 4.7.** Deskripsi Data *Posttest* Kelas Eksperimen secara Empiris

Keterangan	
N	30
Mean	72,23
Median	73,00
Modus	63,00
Standar Deviation	10,95

<b>Varians</b>	<b>119,98</b>
<b>Skor Maksimum</b>	<b>100</b>
<b>Skor Minimum</b>	<b>53</b>

Sumber : Firly Handayani. (2016)

Berdasarkan skor maksimum dan skor minimum dari tabel di atas, maka diperoleh rentang skor sebesar 47 dengan panjang interval 6 dan banyak kelas interval 8. Dengan data tersebut, dapat digambarkan ke dalam distribusi frekuensi pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.8.** Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Batas Bawah	Batas Atas	Titik Tengah	f.Xi
	(x)	(f)	(%)	(Bb)	(Ba)	(Xi)	
1	53 – 60	5	18%	52,5	60,5	56,5	282,5
2	61 – 68	8	21,5%	60,5	68,5	64,5	516
3	69 – 76	6	28,3 %	68,5	76,5	72,5	435
4	77 – 84	8	21,5 %	76,5	84,5	80,5	644
5	85 – 92	2	7,2 %	84,5	92,5	88,5	177
6	93 – 100	1	3,5 %	92,5	97,5	95	95
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>			<b>457,5</b>	<b>2149,5</b>

Sumber : Firly Handayani. (2016)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, skor tertinggi diperoleh 1 orang siswa dengan skor antara 93 – 100 atau 3,5 %. Sebagian besar siswa, yakni sebanyak 8 orang siswa mendapat skor antara 77 – 84 atau 21,5 %.

**3. Pengujian Persyaratan Analisis Data**

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas pendekatan kontekstual siswa dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors. Hasil penghitungan uji normalitas dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9.** Uji Normalitas Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas		Lhitung	Ltabel	Kesimpulan
1	Eksperimen	<i>Posttest</i>	0,134	0,161	Normal
2	Kontrol	<i>Posttest</i>	0,090	0,161	Normal

Sumber : Firly Handayani. (2016)

Harga  $L_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk  $n = 30$  adalah 0,161. Kedua harga  $L_{hitung}$  pada hasil pengujian normalitas tersebut lebih kecil dari  $L_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

**b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas untuk dua kelompok menggunakan uji F (Fisher). Hasil penghitungan uji homogenitas dengan uji F dapat terlihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.10.** Uji Homogenitas dengan Menggunakan Uji F

No	Kelas	Fhitung	Ftabel	Kesimpulan
1.	Eksperimen	1,14	1,85	Homogen

2.	Kontrol			
----	---------	--	--	--

Sumber : Firly Handayani. (2016)

Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 1,14 sedangkan harga  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 1,85. Oleh karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel}$  ( $1,14 < 1,85$ ), maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut homogen. Data *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen, akibatnya kedua kelas tersebut layak diuji oleh peneliti dan dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan uji-t.

**4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

**1. Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas baik terhadap kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan kedua pengujian tersebut, diketahui bahwa kedua kelompok data tersebut berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen sehingga memenuhi syarat untuk melanjutkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t, diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 3,50. Adapun harga  $t$  tabel pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 29$  adalah sebesar 1,699. Oleh karena itu harga  $t_{hitung}$  lebih dari harga  $t_{tabel}$  ( $3,50 > 1,699$ ), artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang signifikasi antara kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

**Tabel 4.11.** Uji Hipotesis dengan menggunakan uji-t

Dk	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Keputusan
29	3,50	1,699	$H_1$ diterima

Sumber : Firly Handayani. (2016)

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t di atas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dengan hasil belajar IPA siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional. Pengaruh hasil belajar IPA siswa tersebut bukan terjadi secara kebetulan, akan tetapi karena perbedaan metode pembelajaran yang digunakan yang terbukti memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikasi terhadap hasil belajar IPA siswa.

**2. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan antar kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan konvensional pada siswa kelas IV SD diterima. Pengaruh hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut diperkuat dengan temuan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol yaitu  $72,23 > 62,66$ . Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan dengan melalui pendekatan konvensional. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pengaruh

penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA di kelas IV SD terhadap hasil belajar IPA bukan merupakan faktor kebetulan, tetapi disebabkan pendekatan kontekstual melibatkan siswa secara aktif dengan belajar melibatkan siswa secara langsung.

## 5. Fakto-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

### 1. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor eksternal (luar). Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi dan mendukung kegiatan belajar mengajar dikelas meliputi: kurikulum, pedoman belajar, pengajar, sarana/fasilitas, dan lingkungan (Eka Meliawati. 2020).

- a. Kurikulum Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K13, dimana kurikulum ini sesuai dengan kondisi dan karakteristik serta kemampuan peserta didik.
- b. Pendidik (pengajar) Hubungan antara siswa dan guru cukup baik dan bersahabat, baik interaksi di kelas maupun di luar kelas
- c. Sarana/fasilitas Sarana dan prasarana yang terdapat di SDN Kuwu Ruma cukup memadai
- d. Lingkungan Lingkungan yang ada di SDN Kuwu Ruma cukup mendukung proses pembelajaran karena siswa masih bisa belajar dengan tenang dan nyaman

### 2. Faktor penghambat

Faktor-faktor penghambat model pembelajaran adalah minat, kecerdasan, motivasi, sikap atau perilaku.

- a. Minat Untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi pembelajaran IPA guru berusaha mengemas materi semenarik mungkin.
- b. Kecerdasan Kecerdasan yang dimiliki setiap orang tentunya berbeda-beda, begitu pula dengan kecerdasan seorang siswa. Sehingga dalam mengatasi hal ini guru menggunakan model pembelajaran yang dianggap tepat dan sesuai dengan kecerdasan siswa. Sehingga guru dapat menilai siswa mulai dari yang tergolong pandai, sedang, dan lemah.
- c. Motivasi Siswa SDN Kuwu Ruma khususnya kelas VI memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Tidak sedikit dari mereka yang acuh terhadap pembelajaran IPA. Untuk menanggulangi hal ini guru berusaha selalu memberikan motivasi pada siswa karena dengan adanya motivasi baik dari dalam maupun luar diri siswa akan mempengaruhi minat siswa saat belajar. Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga motivator bagi siswa baik melalui kata-kata maupun dengan sikap yang patut diteladani.
- d. Sikap atau Perilaku Sikap ataupun perilaku yang terdapat dalam diri siswa juga merupakan salah satu penghambat. Misalnya berkelahi dikelas pada saat proses pembelajaran.

## 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dengan uji t, terdapat  $t_{hitung} = 3,50$ . Sedangkan  $t_{tabel} = 1,69$ . Jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan. Pengaruh hasil belajar IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan konvensional. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan uji-t yang membuktikan bahwa thitung lebih dari ttabel pada  $\alpha = 0,05$  yaitu  $3,50 > 1,69$ .

Pembelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan pada siswa kelas IV SD melalui pendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan dengan melalui pendekatan konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada skor rata-rata kelas kontrol yaitu  $72,23 > 62,66$ . Keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam merencanakan dan mempersiapkan fasilitas peralatan dan bahan. Faktor pendukung penerapan model pembelajaran kontekstual, selain hubungan interaksi antar guru dan siswa yang cukup baik, kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung juga sangat mendukung meski sedikit bising tetapi masih bisa dikendalikan sehingga pembelajaran berlangsung normal dan antusias, faktor penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual kurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran oleh karena itu guru berusaha mengemas materi semenarik mungkin, kecerdasan siswa juga menjadi salah satu penghambat dikarenakan kecerdasan siswa sangat bervariasi tetapi masih bisa menerima pelajaran dengan cukup baik, perilaku juga menjadi faktor penghambat karena tidak semua siswa mau menerima materi yang disampaikan tetapi guru masih bisa mengatasi dengan memberikan pemahaman-pemahaman.

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka akan dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Guru diharapkan menggunakan pendekatan ini serta memahami setiap langkah-langkah yang terkandung di dalamnya.
2. Guru hendaknya menyesuaikan materi dan guru harus mampu berpikir secara kreatif dalam mengembangkan penalaran siswa pada saat proses pembelajaran.
3. Guru diharapkan memperhitungkan waktu siswa dalam mengerjakan soal sehingga waktu yang digunakan tidak terbuang sia-sia
4. Soal-soal yang disajikan harus bersifat menantang dan membuat siswa tertarik untuk mengerjakannya. Selain itu, ada baiknya soal yang disajikan bersifat logis, jelas dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa.
5. Pihak sekolah diharapkan selalu mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan media-media yang inovatif agar dapat terus meningkatkan hasil belajar siswa
6. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa dengan pendekatan kontekstual.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2007. Psikologi Belajar. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Arikunto S. (2003). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Septiani. (2022). Penerapan pendekatan kontekstual melalui media kliping untuk meningkatkan hasil belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 31/IV simpang Kapuk kecamatan Jelutung Kota Jambi.
- Badan Standar Pendidikan Nasional. 2007. Pedoman Penilaian Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hakiim, Lukmatul. 2009. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima
- Handayani Firly. (2016). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Tentang Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya Kelas IV SD (Studi Eksperimen di

- Kelurahan Lenteng Agung Jakarta Selatan). Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta.
- Meliawati Eka. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 4 Rama Puja Kec Raman Utara. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam (IAIN) Metro.
- Meliawati Eka. 2020. Penerapan model pembelajaran kontekstual Pada mata pelajaran PAI kelas V SDN 4 Rama Puja Kec Raman Utara. Skripsi Institut Agama Islam (Iain) Metro.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Rosda Karya.
- Novi Andini Putri. (2013). Peningkatan kualitas pembelajaran IPA Melalui pendekatan CTL Dengan media visual Pada siswa kelas IV SDN Gajahmungkur 02 Semarang. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Pamungkas, W. A. (2013). Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas V SDN 5 Kebumen Tahun Ajaran 2012/2013. Kumpulan Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diperoleh 16 Oktober 2014.
- Purwanto. (2009). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahayu, P. D. (2014). Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri Setrojenar Tahun Ajaran 2013/2014. Kumpulan Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diperoleh 16 November 2014.
- Romelah. (2013). Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Konsep Lingkungan Sehat dan Merawat Tanaman. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di peroleh 28 Mei 2022.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyanto. (2009). Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.
- Sugiyono. (2007). Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sujana. (2005) Metode Statistika. Bandung: Tarsito
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Jogjakarta: Pustaka Pelajar